

Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kitab Tarjamah Sabilul ‘Abid Ala Jauharah At-Tauhid karya KH. Sholeh Darat

¹Aldi Chandra Pradana, ²Ali Bowo Tjahjono, dan ³Ahmad Muflih

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

Corresponding Author:
aldichandra09@unissula.ac.id

Abstrak

Pendidikan menjadi tolak ukur dari kualitas atau kemajuan peradaban suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan akidah merupakan dasar atau pondasi dalam bangunan beragama seseorang dan memiliki implikasi pada tingkah laku seseorang (akhlak). Pada era disrupsi seperti sekarang, pendidikan akidah akhlak menjadi suatu hal yang penting untuk menjadi filter untuk setiap informasi yang masuk terutama aliran-aliran pemahaman yang bertolak belakang dengan akidah islam. Manusia mengalami kebebasan dalam mendapatkan informasi serta berkomunikasi, hal ini menyebabkan manusia merasa memiliki kebebasan untuk berbuat apa saja di dunia maya. Maka dari itu perlu ada kajian perihal nilai-nilai pendidikan akidah akhlak yang berasal dari kitab karya ulama terdahulu. Kitab Tarjamah Sabilul Abid ala Jauharah at-Tauhid karya KH. Sholeh Darat menjadi bahan kajian pokok dalam penelitian ini. KH. Sholeh Darat merupakan ulama yang mumpuni dalam bidang akhlak tasawuf. Nilai-nilai akidah akhlak ini akan berimplikasi pada strategi, pendekatan, serta metode pendidikan akidah akhlak.
Kata Kunci: pendidikan, akidah, akhlak, disrupsi, sholeh darat.

Abstract

Education becomes a measure of the quality or progress of a nation's civilization. In the context of Islamic education, the education of the aqidah is the basis or foundation in a person's religious building and has implications on one's behavior (akhlaq). In the era of disruption as it is now, aqidah akhlak education becomes an important thing to be a filter for every information that enters, especially the schools of understanding that are contrary to the aqidah islamiyyah. Humans experience freedom in getting information and communicating, this causes humans to feel free to do anything in cyberspace. Therefore, there needs to be a study of the educational values of aqidah akhlak derived from the book of the work of previous scholars. The Book of Tarjamah Sabilul Abid ala Jauharah at-Tawhid by KH. Sholeh Darat became a staple in this study. KH. Sholeh Darat is a qualified scholar in the field of Sufi morals. The values of this moral creed will have implications for strategies, approaches, and methods of moral faith education.

Keywords: education, aqidah, akhlak, moral, sholeh darat

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur kemajuan peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan seseorang diharapkan memiliki kemampuan intelektual dan pemikiran yang luas serta akhlak yang mulia. Pendidikan telah berlangsung sejak manusia ada di bumi. Ketika Allah mengajarkan kepada Nabi Adam ‘Alaihis Salam segala hal yang ada di dunia ini, nama-nama benda, kemudian Allah menguji Nabi Adam untuk menyebutkan nama-nama tersebut, maka ini disebut pendidikan (Yusuf, 2018: 1).

Pendidikan memiliki definisi yang bervariasi, para ahli mendefinisikannya berbeda-beda sehingga terkesan tugas tersebut belum selesai sampai sekarang. Dalam hal ini penulis hanya akan mengemukakan pendapat-pendapat ahli yang menurut penulis cocok dengan konteks penelitian yang akan dilakukan yakni berkaitan dengan pendidikan akidah dan akhlak. Menurut Prof. Baharuddin dalam (Faisol, 2014: 13), pendidikan adalah salah satu kebutuhan vital untuk masa depan generasi penerus bangsa, yang pada khususnya ditujukan untuk generasi muda sebagai objek dari pendidikan. Langgulong menambahkan bahwa sebagaimana peran pendidikan saat ini yakni membina dan membimbing manusia agar mampu memanusiakan manusia. Beberapa ahli memahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan generasi tua untuk mentransfer nilai-nilai atau memberikan pengetahuan, keahlian, serta ketrampilan kepada generasi muda, dengan tujuan agar mereka siap dan mampu memenuhi fungsi hidup mereka baik secara jasmani maupun ruhani (Langgulong, 1989: 3).

Namun di era disrupsi saat ini, pendidikan khususnya pendidikan Islam mengalami tantangan yang beragam yang dapat mengikis nilai-nilai pendidikan Islam terutama dalam hal akidah dan moral. Perkembangan teknologi semakin canggih dan informasi sangat cepat tersebar. Informasi dan komunikasi semakin tidak terbatas. Ketidakterbatasan masyarakat menerima informasi menjadikan berbagai paham maupun aliran masuk dalam kehidupan masyarakat dengan mudahnya. Salah satunya adalah paham sekulerisme yakni pemisahan urusan agama dan pemerintahan, tidak hanya urusan negara dan agama saja namun juga merambah antara kehidupan individu manusia dengan kehidupan religiusitasnya (Sabila, Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, No.2, Desember 2019: 74). Hal ini juga terjadi dalam dunia pendidikan, tujuan awal pendidikan yang dijadikan sebagai cara mengubah dan membentuk manusia ke arah yang lebih baik dari segi mental ataupun intelektualnya menjadi kehilangan ruhnya karena lepasnya aspek metafisik dan keimanan dalam pondasi pendidikan. Sehingga pendidikan saat ini hanya menghasilkan manusia terdidik jasadiahnya saja. Seiring dengan meluasnya paham sekulerisme, muncul pula pola budaya yang liberal, materialistik, dan anti metafisik.

Permasalahan-permasalahan paham dan aliran yang mudah masuk ke dalam lingkup belajar peserta didik melalui sosial media ini menjadikan pendidikan akidah dan akhlak perlu untuk dikuatkan kembali. Akidah akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan khususnya seorang muslim. Ia menjadi poros kemana hidup manusia tertuju. Kesejahteraan dan kedamaian lahir batin dapat tercapai dengan kebaikan akidah dan akhlak seseorang, ia merupakan kunci dari peradaban manusia (Wahyudi, 2017: 2)

Melihat pentingnya pendidikan akidah akhlak dalam penyelenggaraan pendidikan Islam untuk memfilter berbagai paham yang masuk dengan mudah melalui akses informasi yang semakin tidak terbatas, maka kajian tentang pendidikan akidah akhlak

sangat diperlukan di era disrupsi seperti sekarang ini. Diantara urgensi pendidikan akidah akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Akidah merupakan asas tegaknya agama dan syarat diterimanya amalan
- b. Akidah merupakan pondasi utama dalam bangunan agama, dan merupakan inti dakwah para rasul, ilmu yang paling mulia, tameng serta senjata
- c. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia
- d. Pendidikan akhlak menjadi tolak ukur kualitas seseorang
- e. Maraknya berbagai aliran yang masuk pada generasi peserta didik menjadikan pendidikan akidah akhlak sebagai filter dan sekaligus tameng terhadap pemahaman-pemahaman yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.
- f. Pendidikan akidah akhlak merupakan tanggung jawab setiap anggota masyarakat.

Kemudian mengapa penting membahas kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid Ala Jauharah at-Tauhid* karya KH. Sholeh Darat. Berikut penulis sampaikan beberapa alasannya:

- a. Kitab ini membahas perihal akidah, akhlak, dan tasawuf
- b. Penjelasan dalam kitab ini mudah untuk dipahami oleh orang awam
- c. Kitab ini ditulis oleh KH. Sholeh Darat yang merupakan gurunya para ulama nusantara
- d. KH. Sholeh Darat adalah ulama yang sudah tidak diragukan lagi kapasitas keilmuannya terutama dalam bidang akhlak dan tasawuf
- e. Banyaknya karya tulus KH. Sholeh Darat yang syarat akan nilai-nilai tasawuf dan akhlak

2. METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka (*library research*). Penelitian pustaka (*library research*) adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan di mana obyek penelitian biasanya digali lewat berbagai informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah, dan dokumen)

Jenis dan Sumber Data

- 1) Data Primer diambil dari kitab *Tarjamah Sabilul abid Ala Jauharah at-Tauhid* karya KH. Sholeh Darat
- 2) Data Sekunder yaitu diambil dari sumber-sumber yang lain dengan mencari, menganalisis, buku-buku, jurnal-jurnal dari berbagai media baik cetak maupun online yang berhubungan dengan judul penelitian ini

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Metode atau teknik dokumenter merupakan metode pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan telaah dokumen. Metode ini berasal dari sumber non-manusia. Dokumen bermanfaat karena mampu memberikan latar belakang yang lebih luas tentang pokok penelitian (Afifuddin, 2012). Dalam penelitian kepustakaan dalam pengumpulan data yang dilakukan pertama kali adalah menentukan lokasi pencarian data, sumber data utama adalah kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid ala Jauharah at-Tauhid*, sedangkan sumber sekunder antara lain buku karya Amirul Ulum,

KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara; buku karya Taufiq Hakim, Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M, buku karya Ibnul Jauzi, *Al-Wafa*: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad; buku karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Buku pintar akidah ahlussunah Waljama'ah: Belajar dasar-dasar iman yang benar; buku karya Thaha Jabir al-Alwani, *Adab al-ikhtilaf fi al-Islam*; buku karya Muhammad Tsaqief, Intisari Ilmu Tauhid dari Kitab Qathrul Ghaitis; buku karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id*; buku tafsir karya Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*; buku karya Imam Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* dan referensi-referensi lain yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil membaca, mencermati, menelaah dan memahami berbagai macam sumber. Setelah melakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk didapatkan kesimpulan. Teknik menganalisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang pembahasan secara mendalam terhadap isi suatu informasi secara tertulis maupun tercetak dalam media massa. Analisis ini digunakan untuk menganalisis segala bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televise maupun semua bahan dokumentasi lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Kitab Tarjamah Sabilul Abid Ala Jauharoh At-Tauhid

1) Nilai-nilai Akidah Ilahiyyat

Akidah ilahiyyat ini memuat pembahasan yang berhubungan dengan ilah (Tuhan) dari segi sifat-Nya, nama-nama-Nya dan af'al Allah juga hal-hal yang berkaitan dengan itu semua yang setiap hamba Allah wajib mempercayainya (Al-Banna, 1980: 14). Di dalam kitab Tarjamah Sabilul 'Abid ala Jauharah at-Tauhid mengandung nilai-nilai akidah ilahiyyat sebagai berikut:

a) Kewajiban mengetahui Asma' wa Sifat Allah sebagai Landasan Iman

Beriman pada asma' wa sifat Allah mengandung pengertian bahwasanya Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai nama-nama yang mulia, dan sifat-sifat yang sempurna serta agung sebagaimana yang termaktub di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi Wasallam (Alim, 2014: 204). Allah memiliki sifat-sifat yang harus diimani oleh setiap mukmin. Sifat-sifat ini terdiri dari sifat wajib, mustahil, dan jaiz.

(1) Sifat Wajib Allah ada 20 sebagaimana dinyatakan dalam kitab Tarjamah Sabilul Abid Ala Jauharah at-Tauhid bahwa Allah wajib bersifat: *Wujud* artinya ada tanpa didahului dengan ketiadaan; *Qidam* artinya dahulu atau tidak ada awal untuk wujudnya; *Baqa'* artinya adalah kekal (abadi); *Mukhalafatu lil hawaditsi* artinya tidak sama dengan sesuatu yang baru (makhluk); *Qiyamuhu binafsihi* artinya berdiri sendiri; *Wahdaniyah* artinya esa; *Qudrah* artinya berkuasa; *Iradah* artinya berkehendak; *Ilmu* artinya mengetahui segala hal baik yang wajib, mustahil, maupun jaiz; *Hayat* artinya hidup; *Kalam* artinya berfirman; *Sama'* artinya mendengar; *Bashar* artinya melihat; *Hayyun* artinya Yang Maha Hidup; *Alimun* artinya Yang Maha Tahu; *Qodirun* artinya Yang Maha Kuasa; *Muridun* artinya

Yang Maha Berkehendak; *Sami'un* artinya Yang Maha Mendengar; *Bashirun* artinya Yang Maha Melihat; *Mutakallimun* artinya Yang Maha Berfirman.

Pemaparan ini sejalan dengan pendapat Qadir Ahmad (2008: 145), mengimani bahwa Dia itu maujud (ada) yang disifati dengan keagungan dan kesempurnaan sifat-Nya, yang suci dari berbagai sifat kekurangan. Dia Maha Esa, Maha Benar, tempat para makhluk bergantung, yang tunggal (tidak ada yang menyamai-Nya), pencipta segala makhluk, yang melakukan apapun yang dikehendaki-Nya. Muhammad Asroruddin Al-Jumhuri dalam bukunya tentang “Belajar Akidah Akhlak” (2015: 44-45) menjelaskan pula bahwa sifat wajib Allah merupakan semua sifat yang wajib ada dan dimiliki oleh Allah. Dengan demikian maka akal pasti berkeyakinan Allah Subhanahu wa Ta’ala Maha Pencipta dan Allah ada sebelum segala hal di alam ini ada.

Kedua puluh sifat wajib Allah ini, satu sama lain memiliki kaitan yang harus dimaknai secara menyeluruh dan sifat-sifat Allah ini tidak ada yang sama dengan makhluk atau tidak sama dengan cara makhluk bersifat. Sifat-sifat ini merupakan sifat yang wajib diimani dan diyakini oleh seorang muslim.

- (2) Sifat Mustahil bagi Allah dalam kitab ini dijelaskan bahwa secara akal kebalikan dari 20 sifat wajib itu mustahil bagi Allah yakni:

Sebagaimana penjelasan KH. Sholeh Darat dalam kitabnya maka Allah mustahil bersifat ‘adam (tidak ada), huduts (baru), fana’ (rusak), mumatsalatu lil hawaditsi (sama dengan makhluk), ihtiyaj li ghairihi (butuh kepada yang lain), tidak esa, ajzun (lemah), tidak esa, tidak berkehendak (terpaksa, lupa, karena suatu alasan), jahl (bodoh), zhan (berprasangka), syak (ragu-ragu), maut (mati), bukmun (bisu), ‘ama (buta), bukmu (tuli), dan selanjutnya qiyaskan kebalikan dari sifat ma’nawiyah seperti kaunuhu ‘ajizan dan seterusnya.

- (3) Sifat jaiz bagi Allah dalam kitab ini dijelaskan oleh KH. Sholeh Darat yakni menciptakan sesuatu yang mungkin maupun meniadakannya setelah diciptakan, seperti Allah memberi rezeki ataupun tidak kepada manusia, keduanya boleh untuk Allah.

Al Jumhuri (2015: 54) menjelaskan maksudnya bahwa Allah boleh saja menjadikan seorang hamba itu kaya maupun miskin, hidup maupun mati, sehat maupun sakit. Setiap perbuatan (*af'al*) Allah tidak merupakan kewajiban bagi Allah, sebab jika termasuk kewajiban maka Allah butuh akan sesuatu agar sempurna, jika Allah butuh sesuatu maka Allah punya kekurangan atau kelemahan, sedangkan Allah tidak seperti itu. Syekh Nawawi sebagaimana dikutip oleh Al Jumhuri menyatakan bahwa sifat jaiz Allah Subhanahu wa Ta’ala hanya satu yaitu:

تَرْكُهُ أَوْ مُمَكِّنِ كُلِّ فِعْلٍ

“Memperbuat segala sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak membuatnya.”

- b) Kewajiban beriman kepada Qadha dan Qadar Allah

Di dalam kitab, KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa sebagai seorang mukmin wajib beriman kepada qadha dan qadar Allah yang sudah ditentukan sejak zaman azali. Al Jumhuri (2019: 169) menjelaskan pengertian Qadha dan

Qadar. Qadha adalah hukum, ketetapan, pemerintah, kehendak, pemberitahuan, penciptaan yang secara istilah diartikan sebagai ketentuan atau ketetapan Allah sejak zaman Azali sesuai dengan sifat iradah Allah tentang segala hal yang berkaitan dengan makhluk, maka qadha ini sifatnya qadim (dahulu). Sedangkan qadar berarti kepastian, peraturan, ukuran dan secara istilah berarti perwujudan atau kenyataan dari ketetapan Allah terhadap setiap makhluk-Nya dalam kadar atau bentuk tertentu sesuai dengan iradah Allah. Hal ini sejalan dengan hadits qudsi dimana Allah berfirman yang artinya: “Siapa ia yang tidak ridha dengan qadha dan qadar-Ku dan tidak menepati kesabaran terhadap bencana yang aku timpakan atasnya, maka hendaknya ia mencari Tuhan selain Aku.” (HR. Tabrani)

Sependapat dengan hal itu, Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan bahwa seorang mukmin haruslah meyakini qadha dan qadar yang telah ditetapkan Allah secara total, baik buruknya dan manis pahitnya. Ia juga seharusnya meyakini bahwa apapun yang dicapai tidak akan meleset darinya dengan segala kewaspadaan, dan apa yang meleset darinya tidak akan dapat dicapainya dengan tuntutan apapun. Segala hal yang terjadi di masa lalu maupun masa mendatang hingga hari kebangkitan berlangsung sesuai dengan qadha dan takdir yang telah ditetapkan Allah, dan tiada satupun makhluk yang terlepas dari takdir yang telah ditulis pada al-Lauh al-Masthur (Al-Jailani, 2011: 62).

2) Nilai Nilai Akidah Nabawiyyat (tentang kenabian)

KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa termasuk dari sifat ja'iz Allah adalah Allah mengutus para Nabi dan Rasul, ini bukanlah suatu kewajiban bagi Allah melainkan anugrah. Allah tidak punya kewajiban apapun terhadap alam sebagaimana pemahaman orang-orang yang sesat. Untuk itu kita wajib untuk mengimaninya. Berikut adalah nilai-nilai akidah nabawiyyat dalam kitab Tarjamah Sabilul 'Abid ala Jauharah at-Tauhid:

a) Wajib mengetahui dan mengimani sifat Para Nabi dan Rasul

(1) Sifat Wajib

Para Nabi dan Rasul wajib memiliki sifat tiga yakni *amanah* (dapat dipercaya), *shiddiq* artinya benar dalam menyampaikan sesuatu sesuai kenyataan, dan *fathanah* artinya cerdas.

Selain tiga sifat ini, para Rasul juga wajib bersifat *tabligh* yaitu menyampaikan sesuatu diperintahkan untuk disampaikan kepada kaumnya. Sehingga ini menjadi pembeda Nabi dan Rasul.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Al Jumhuri bahwa perbedaan Nabi dan Rasul, yaitu Nabi diberikan wahyu untuk dirinya sendiri sedangkan Rasul memiliki tanggung jawab untuk menyampaikannya kepada ummat mereka sehingga tanggung jawab rasul lebih berat (Al Jumhuri, 2015: 117).

Namun kita wajib untuk beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul tanpa membedakan dalam arti tidak beriman kepada sebagian dan kufur pada sebagian yang lain sebab hal ini sama saja tidak beriman kepada semuanya (Zahri, 2020: 134).

(2) Sifat Mustahil

KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa sifat mustahil dari Nabi dan Rasul adalah kebalikan dari empat sifat di atas seperti sifat *khiyanah*

(berkhianat), *kadzib* (bohong), *ghaflah* (pelupa, tidak pandai), dan *kitman* (menyembunyikan).

(3) Sifat Jaiz

KH. Sholeh Darat melanjutkan penjelasannya pada bait 61 bahwa makan dan minum merupakan sesuatu yang ja'iz bagi para Rasul, begitu pula dengan menjimak wanita dengan cara yang halal.

Sebagaimana dikutip dari Amri,dkk (2018: 64) bahwa disamping sifat wajib dan mustahil, para Rasul juga memiliki sifat ja'iz (wenang) yaitu: *Aradhul Basyariyah* yang artinya sebagai Nabi atau Rasul, mereka memiliki sifat-sifat yang umumnya dimiliki manusia, asalkan sifat tersebut sama sekali tidak mengurangi derajat kerasulannya, seperti makan, minum, lapar, haus, tidur, mencari nafkah, berumah tangga, sakit dan sebagainya.

b) Meyakini bahwa Kenabian/Kerasulan adalah murni pemberian dari Allah

Selanjutnya KH. Sholeh Darat menjelaskan bait 63 dan 64 tentang ilmu kenabian bahwa kenabian maupun kerasulan tidaklah dicapai dengan mujahadah maupun bersungguh-sungguh dalam ibadah karena gelar Nabi dan Rasul adalah murni anugrah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Anugrah ini tidak bisa untuk diminta maupun ditolak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zahri (2020: 135-136) bahwa kenabian bukanlah derajat puncak yang mampu diraih melalui latihan-latihan tertentu, manusia tidak mungkin mendapatkannya dengan usaha karena ia bukan gelar yang didapatkan dengan jerih payah. Kenabian murni derajat tinggi yang Allah berikan kepada siapa yang dikehendaki. Siapapun yang Allah berkehendak memilihnya sebagai nabi dan telah disiapkan oleh Allah sedemikian rupa untuk memikul tanggung jawab kenabian. Allah menjaganya dari setan dan dari perbuatan syirik serta diberikan perilaku-perilaku yang terpuji.

c) Yakinilah bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam adalah paling utama dari semua makhluk

Dijelaskan pada bait 65 oleh KH. Sholeh Darat bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam adalah yang paling utama di tujuh langit, arsy, tujuh lapis bumi dan seisinya, dan kemudian para Nabi yang lain mengiringi beliau dalam hal keutamaannya. Setelah para Nabi maka kemudian para malaikat di bawah keutamaan para Nabi. Kemudian baru para sahabat.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Jauzi bahwa:

Dalam tingkatan jiwa manusia yang paling tinggi adalah dimiliki oleh para nabi. Keadaan fisik mereka tidak ada cacat sedikit pun, sehingga mudah bagi nilai-nilai positif untuk merasuk ke dalam jiwanya yang sempurna. Tingkatan jiwa mereka pun berbeda-beda. Nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam tampil sebagai Nabi yang paling sempurna di antara para nabi yang lain. Beliau unggul dalam asal-usul keturunannya, keadaan fisiknya, dan jiwa serta nuraninya (Jauzi, 2008: 328).

d) Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam adalah nabi terakhir

Dalam bait ke 69 dan 70 yang kemudian dijelaskan oleh KH. Sholeh Darat bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam adalah penutup para Nabi, maksudnya adalah tidak ada lagi Nabi yang diutus setelah beliau hingga

hari kiamat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 40:

بِكُلِّ اللَّهِ وَكَانَ النَّبِيُّنَ وَخَاتَمَ اللَّهِ رَسُولَ وَلَكِنْ رَجَالِكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَا مُحَمَّدٍ كَانَ مَا
عَلِيمًا شَيْءٍ

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab ayat 40)

Oleh karena itu maka syariat beliau tidak mengalami perubahan atau diganti dengan syari’at lain hingga hari kiamat nanti.

e) Meyakini adanya mukjizat bagi para Nabi dan Rasul

KH. Sholeh Darat menjelaskan bait ke 68 bahwa para Nabi dan Rasul diberikan mukjizat sebagai suatu karunia dari Allah. Mukjizat adalah sesuatu yang berbeda dari kebiasaan yang muncul bersamaan dengan pengakuan atas kenabian atau kerasulan.

Sebagaimana pendapat Syekh Ali Thantawi bahwa salah satu jenis kemustahilan terjadi pada diri rasul yakni ketika mereka ditantang oleh kaumnya, sebagai pengokoh akan kerasulan mereka dan sebagai penguat risalah yang mereka sampaikan. Ini dinamakan mukjizat. Seperti yang terjadi pada Nabi Ibrahim yang dilemparkan ke dalam api, lalu Allah mengubah karakter (tabiat alamiah) api yang membakar dan menjadikannya dingin sehingga memberikan keselamatan pada Nabi Ibrahim (Thanthawi, 2019: 189).

f) Wajib meyakini Al-Qur’an dan isra mi’raj merupakan mukjizat Rasulullah

Di dalam bait ke -73, dinyarakan bahwa mukjizat Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wasallam itu banyak, salah satunya Al-Quran. Sebagaimana pendapat Syekh Ali Thanthawi bahwa mukjizat terbesar Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wasallam adalah Al-Qur’an. Keistimewaan ini hanya diberikan Allah kepada seorang Nabi yang layak memikul risalah keislaman (Thanthawi, 2019: 192).

Kemudian dalam bait ke-74, KH. Sholeh Darat menyatakan bahwa seorang mukallaf wajib mengimani mi’rajnya Nabi Muhammad yakni naik ke langit sebanyak sepuluh kali, mulai dari langit dunia hingga langit ke tujuh dengan ruh dan jasadnya, bukan hanya ruh dan dalam kondisi terjaga. Sedangkan asra/isra yakni berpergian Nabi dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dengan buroq pada malam hari.

Pendapat KH. Sholeh Darat ini sejalan dengan Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan:

“Isra’ dan Mi’raj terjadi setahun sebelum hijrah pada 17 Rabiul Awwal, cara perjalanannya adalah dengan keadaan terjaga dan tidak tidur, dengan mengendarai buraq. Hal ini didasarkan pada pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa ayat tentang Isra’ menegaskan bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala telah memperjalankan hamba-Nya, sedangkan hamba merupakan kumpulan ruh dan jasad. Maka dari itu Isra’ Mi’raj pastilah terjadi dengan ruh dan jasad.” (al-Maraghi, 2006: 5).

g) Wajibnya meyakini bahwa masa sahabat adalah masa terbaik umat.

Dalam penjelasan bait ke-75, KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa masa sahabat ini adalah masa terbaik. Selanjutnya tabi’in, yakni orang yang berkumpul dengan para sahabat, kemudian tabi’it tabi’in yakni orang yang

berkumpul dengan tabi'in. Oleh karenanya tidak boleh mencela dan membenci para sahabat sekalipun ada perselisihan diantara mereka.

Sependapat dengan hal ini, Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan bahwa masa ini adalah masa terbaik yang pelaku-pelakunya disebutkan dan dipuji oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala di dalam kitab-Nya, yaitu kaum muhajirin generasi awal dan kaum Anshar yang mengalami shalat dengan dua kiblat (Al-Jailani, 2011: 126).

Masih menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani bahwa ahlussunnah sepakat akan kewajiban menahan diri untuk tidak ikut-ikutan dalam konflik di antara mereka, apalagi mencela dan menjelek-jelekan mereka. Sebagaimana Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam bersabda: "Jika para sahabatku disebut maka hendaklah kalian menahan diri (untuk tidak ikut mencela mereka)." (Al-Jailani, 2011: 128-129)

- h) Tidak boleh menganggap salah para Imam Mazhab dan wajibnya taklid pada salah satu dari empat mazhab.

Di dalam bait 81 dijelaskan oleh KH. Sholeh Darat bahwa tidak boleh menganggap salah para Imam Mazhab baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Para imam ini meliputi Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hambal, Imam Syafi'i, Imam al-Laitsi bin Sa'ad, Imam Dawud adz-Dzahiri serta Imam para ulama sufi yakni Imam Abu Qasim Muhammad al-Junaid al-Baghdadi. Mereka semua adalah petunjuk bagi semua umat Nabi Muhammad.

Sebagaimana pernyataan Al-'Alwani tentang sikap kepada Imam Mazhab bahwa :

Sebab mereka (para Imam Mazhab) melakukan ijtihad dan berbeda untuk agama Allah dan rasul-Nya, bukan untuk mencari popularitas, saling mengakui serta menghormati sebagaimana hubungan teman sejati, seperti hubungan guru dan murid, sekalipun berbeda manhaj dan tidak sama hasil ijtihadnya. Bagaimana misalnya, Imam Malik menghormati Imam Abu Hanifah, dan sebaliknya Imam Abu Hanifah mengakui keilmuan Imam Malik. Bagaimana Imam al-Syafi'i mengagumi serta memuliakan gurunya Imam Malik, dan sebaliknya Imam Malik bangga dengan muridnya. Demikian pula bagaimana Ahmad bin Hanbal sangat menghormati pendahulunya Imam Malik dan Imam Syafi'i (Al-'Alwani, 1991: 122-134).

Kemudian dalam kitab ini pada bait ke-82, KH. Sholeh Darat bahwa bagi seseorang yang tidak bisa berijtihad secara mutlak diwajibkan taklid kepada salah satu Imam Mazhab yang empat, tidak boleh selain empat tersebut.

Hal ini sebagaimana pendapat Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya Nihayatus Zain:

"Tidak diperbolehkan bertaklid (mengikuti) selain dari keempat mazhab tersebut, misalnya mengikuti mazhab Imam Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, dan Abdurrahman al-Auza'i, begitu pula tidak diperbolehkan taklid kepada salah satu dari para sahabat karena mazhab mereka belum baku dan tersusun secara teratur" (Nawawi, 2002)

3) Nilai-nilai Akidah Ruhaniyat

- a) Wajibnya beriman kepada Malaikat

KH. Sholeh Darat memberikan penjelasan dalam kitabnya bahwa Allah mengutus malaikat kepada setiap hamba-Nya, ada dua jenis malaikat yakni malaikat hafazhah sebagai penjaga di setiap sisi manusia. Hal ini sebagaimana difirmankan dalam QS. Ar-Rad ayat 11

اللَّهُ أَمْرٌ مَنْ يَخْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مِنْ مَعْجَبَاتٍ لَهُ

Artinya: *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.”* (QS. Ar-Rad ayat 11)

Yang kedua adalah malaikat katabah yang mencatat setiap amal manusia. Hal ini sebagaimana dikutip dari terjemahan kitab Qathrul Ghaitis oleh Muhammad Tsaqief bahwa malaikat katabah adalah malaikat-malaikat yang mencatat amal setiap hamba dari lauhul mahfudz. Mereka inilah para malaikat yang terpandang dan terhormat, di antara mereka banyak yang memiliki sayap, ada yang memiliki dua sayap, empat sayap, enam sayap, delapan sayap, bahkan Allah terus menambahkannya sesuai dengan kehendak-Nya (Tsaqief, 2017: 23).

(1) Beriman dengan malaikat pencabut nyawa, meyakini akan adanya kematian. Kematian terjadi karena memang telah datang ajalnya sekalipun mungkin ia mati karena dibunuh oleh orang lain atau hewan. Sehingga tidak boleh meyakini selain keyakinan ini, karena makhluk tidak bisa menentukan kematian seseorang.

Sebagaimana pendapat Thabathaba'i bahwa kematian yang dikaitkan kepada utusan Allah yaitu para malaikat maut, itu adalah pelaksana. Hakikatnya kematian dikembalikan kepada Allah sedangkan malaikat hanya sebagai lantaran menjalankan tugasnya untuk mencabut nyawa. Seperti layaknya tulisan tidak semata-mata karena pena yang menulis, namun dibaliknya ada manusia dan tangannya yang menggerakkan (Thabathaba'i, 1973: 135-136).

(2) Beriman kepada malaikat israfil sebagai peniup sangkakala. Dikatakan bahwa tiupan ini berlangsung dua kali, tiupan pertama disebut tiupan kefanaan (kebinasaan) dan kedua tiupan kebangkitan (nafhatul ba'tsi). Di antara tiupan pertama dan kedua itu arwah semuanya ditidurkan, tidak pun disiksa dengan jangka waktu selama 40 tahun.

Hal ini sesuai dengan pendapat as-Suyuthi yaitu ia adalah Abdurrahman, ia adalah malaikat yang bertugas untuk meniup sangkakala sebanyak dua kali. Tiupan pertama adalah untuk mematikan semua makhluk baik di langit ataupun bumi dan tiupan kedua adalah untuk membangkitkan kembali semua makhluk (Al-Suyuthi, 2003: 29).

(3) Beriman kepada malaikat munkar dan nakir yang akan menanyai kita di kubur. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang artinya : *“Nabi bersabda “sesungguhnya (hamba) manusia itu jika telah dimakamkan dan sahabat-sahabatnya (pengantar jenazahnya) telah meninggalkannya maka sesungguhnya ia (si mayit) mendengar suara sandal/sepatu mereka, maka kepadanya datang dua malaikat yang kemudian mendudukkannya lalu bertanya kepadanya “ benarkah pendapatmu tentang laki-laki ini (yakni nabi), maka jika orang beriman pasti akan menjawab “aku bersaksi bahwasanya ia (Muhammad) adalah hamba Allah serta Rasul Nya,*

kemudian dikatakan kepadanya “lihatlah tempat tinggalmu di neraka ; (tetapi) Allah sungguh telah mengganti tempat tinggalmu dengan tempat tinggal di surga, maka ia melihat keduanya yakni neraka dan surga” (Bin Isma’il, 1994: 290)

b) Larangan membahas tentang ruh dan akal manusia

Kita dilarang untuk membahas secara mendalam tentang ruh, jika pun ingin mengetahuinya cukupkan dengan pendapat pengikut Imam Malik bahwa ruh berbentuk seperti jasad dalam bentuk dan sifatnya. Begitu pula dengan akal, maka ulama memilih untuk tidak membahasnya secara mendalam.

Hal ini sebagaimana pendapat Dr. Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya berjudul Tafsir al-Munir para musyirikin akan bertanya tentang hakikat ruh kepadamu (Muhammad), yang menjadikan badan hidup, maka katakanlah ruh merupakan urusan Tuhanku, adanya sebab kekuasaan-Nya dan pengetahuan tentang ruh itu disamakan, hanya Allah Subhanahu wa Ta’ala yang mengetahuinya dan tiada yang mampu selain-Nya, maka tidaklah kalian diberi pengetahuan tentang ruh kecuali hanya sedikit. Sumber mengetahui ruh dengan menyadari adanya ruh di dalam tubuh dan apa yang dirasakan oleh anggota tubuh. Adapun selain itu maka kita tidak mampu mengetahuinya dan tidak ada seorang pun yang tahu hakikat ruh (Zuhaili, 2014: 162).

4) Nilai-nilai Akidah Sam’iyat

a) Beriman kepada hari akhir

(1) Yakinilah bahwa hari kiamat dan ketakutan di padang Mahsyar setelah kebangkitan dari kubur itu pasti terjadi. Haul al-Mauqif yakni kegelisahan dan ketakutan saat manusia berada di padang Mahsyar selama 1.000 tahun lamanya atau dalam ayat lain 50.000 tahun.

(2) Ketika hari kiamat, setiap jiwa akan mengambil buku catatan amalnya. Yang menerimanya dengan tangan kanan adalah orang mukmin dan yang menerimanya dengan tangan kiri adalah orang kafir. Setiap catatan itu kemudian ditimbang di mizan.

(3) Yakinilah adanya shirath al-mustaqim

Dalam kitabnya KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa setiap dari manusia akan melewatinya (shirath al-mustaqim), ada yang selamat dan ada yang terpelelet melewatinya dan masuk ke neraka jahannam.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syekh Abdul Qadir al-Jailani bahwa wajib mengimani adanya jembatan shirath, yaitu jembatan yang membentang di atas neraka Jahannam yang mengantarkan orang yang dikehendaki Allah untuk masuk surga. Ada yang mampu melewatinya dan ada yang terjatuh ke neraka Jahannam (Al-Jailani, 2011: 89).

(4) Meyakini bahwa segala amal perbuatan kita akan dihisab ketika hari kiamat kelak dan juga akan ditimbang pada mizan (timbangan amal).

Barangsiapa berbuat tercela maka akan dibalas dengan yang sama kadarnya, sedangkan untuk perbuatan baik Allah akan lipat gandakan kenikmatannya, hal ini semata-mata sebab anugerah Allah bukan suatu keharusan. Bahkan sebab kita meninggalkan dosa-dosa besar dapat mengampuni dosa-dosa kecil begitu pula dengan kita berwudhu.

Sebagaimana Syekh Abdul Qadir al-Jailani (2011: 96-97) mengatakan dalam kitabnya bahwa hisab adalah pemberitahuan Allah kepada hamba-Nya akan pahala amal dan siksa-Nya dengan membacakan segala dosa-dosanya dan amal baiknya serta konsekuensi positif maupun negatifnya. Sedangkan mizan (timbangan amal) yaitu untuk menimbang amal perbuatan baik dan buruk pada hari kiamat. Timbangan ini memiliki dua bandul dan sebuah neraca punca (lisan).

(5) Meyakini bahwa surga dan neraka benar adanya. Jangan mengikuti orang-orang gila yang tidak percaya akan adanya surga dan neraka. Hal ini sebagaimana pendapat Syekh Abdul Qadir al-Jailani (2011: 103) bahwa ahlussunnah meyakini adanya surga dan neraka, keduanya adalah makhluk, dan keduanya adalah tempat yang dipersiapkan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Yang satu untuk kenikmatan dan hadiah bagi orang-orang yang taat dan iman, sementara yang lain untuk siksa dan pembalasan bagi orang-orang yang maksiat dan kafir.

(6) Meyakini adanya telaga rasulullah dan syafaat beliau kelak.

KH. Sholeh Darat menjelaskan dalam bait ke-111 bahwa seorang mukmin wajib meyakini Rasulullah memiliki telaga yang panjang dan lebarnya ditempuh selama perjalanan satu bulan, airnya lebih putih dari susu, baunya lebih harum dari minyak misik, dan gayungnya lebih banyak dari bintang-bintang di langit dan yang meminumnya tidak akan haus selamanya. Begitu pula dengan adanya syafaat Nabi bahwa setiap orang yang sekalipun berbuat dosa besar maupun kecil selama ia punya iman akan mendapatkan syafaat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syekh Abdul Qadir al-Jailani bahwa: "Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam mempunyai telaga pada hari kiamat kelak dan hanya orang yang mukmin yang boleh meminumnya, setekah berhasil melintasi jembatan shirath dan sebelum masuk surga. Siapapun yang meminumnya tidak akan pernah merasa kehausan selamanya." (Al-Jailani, 2011: 90-91)

b) Adanya Arasy, Kursi, Qalam dan Lauhul Mahfudz

Arasy, Kursi, Qalam dan Lauhul mahfudz diciptakan bukan karena Allah membutuhkannya, namun Allah ciptakan semua itu tidak lain karena mengandung hikmah yang hanya Allah yang tahu. Mengenai bentuk dan sifatnya tidak dianjurkan untuk dibahas.

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tarjamah Sabilul Abid Ala Jauharoh At-Tauhid

1) Akhlak kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

a) Pujian dan Syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dalam awal kitab ini, diajarkan untuk senantiasa memuji dan bersyukur kepada Allah dengan ucapan Alhamdulillah (segala puji bagi Allah). Pujian ini menunjukkan kebaikan dzat yang dipuji, dengan tujuan untuk memuliakan, baik ketika mendapat nikmat ataupun tidak. Allah satu-satunya dzat yang berhak dipuji, sebab tidak mungkin tidak ada nikmat sama sekali yang Allah berikan kepada kita. Mata kita adalah nikmat, telinga kita bisa mendengar adalah nikmat, ruh kita menyatu dengan jasad adalah nikmat, semuanya adalah nikmat yang Allah berikan kepada kita.

Hal ini sejalan dengan pendapat Al Jumhuri yang mengutip dalam penjelasan kitab I'atuththolibin bahwa syukur secara bahasa adalah pujian (Alhamdulillah) seperti umumnya. Syukur secara syari'at diartikan sebagai menyalurkan (mendayafungsikan) semua yang telah dianugerahkan Allah kepadanya sesuai fungsi dan tujuan sesuatu diciptakan. Hal ini mengandung maksud untuk menyalurkan segala potensi tubuh yang telah dianugerahkan Allah ta'ala. Baik secara formal maupun substansial untuk tujuan penghambaan kepada Allah ta'ala (Al Jumhuri, 2015: 187).

b) *Raja'*

Bersikap raja' kepada Allah yakni pengharapan hanya kepada Allah. Berharap sesuatu dengan melakukan sebab-sebabnya seperti beramal dengan harap mendapatkan rahmat Allah maka diperbolehkan karena hal ini tidak termasuk kategori tidak ikhlas atau riya'.

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa al-Raja' (mengharap) merupakan sebagian maqamat para saliki dan ahwal bagi orang-orang yang sedang mencari jalan untuk dekat kepada Tuhan. Hakikat dari mengharap disertai pula dengan hal, ilm, dan amal sebagai sebab untuk memunculkan hal, dan hal memerlukan amal. Sedangkan *al-Raja'* adalah nama untuk ketiganya.

"Berharap merupakan yang lebih baik daripada merasa takut, hal ini karena hamba yang lebih dekat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah hamba yang dicintai-Nya" (Ghazali, 2010: 386)

c) Ikhtiyar dan Tawakkal kepada Allah

Allah meminjamkan potensi ikhtiyar kepada kita untuk mencapai beberapa hal yang manusia inginkan. Dalam kitab ini tersirat nilai tawakkal kepada Allah. Allah telah menetapkan bahagia dan celaknya manusia. Namun ketetapan itu adalah bagian dari ilmu Allah sedangkan tugas kita adalah berusaha atau ikhtiyar seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Setiap amal kita bukanlah penentu dari hasil akhir yang kita dapat, karena hasil adalah karunia Allah sehingga kita perlu tawakkal (pasrah diri) setelah melakukan ikhtiyar. Baik dan buruknya adalah terserah Allah yang menentukan.

Menurut Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Badrudin (2015: 52) bahwa bersikap tawakkal kepada Allah setelah melakukan usaha dan ikhtiyar. Pengaruh tawakkal terlihat dari gerak-gerik seseorang, berusaha keras dengan segala kemampuan dan pengetahuannya, agar tujuannya tercapai. terlihat dari gerak-gerik seseorang, berusaha keras dengan segala kemampuan dan pengetahuannya, agar tujuannya tercapai. Gerak gerik seseorang akan mengikuti apa yang terlintas dalam hati, usaha seseorang dengan ikhtiyar dan kemauannya, adakalanya untuk memperoleh manfaat menjaga manfaat yang sudah dimiliki, atau menghalau bahaya yang mungkin datang menimpanya.

d) *Khauf*

Khauf yakni takut terhadap siksa Allah. Sebab takut mendorong manusia untuk taat dalam ibadahnya. Manusia yang tidak takut kepada Allah adalah seorang pendosa dan tidak menyadari akan dosanya. Ancaman dan siksa Allah bagi mereka yang berbuat dosa adalah pasti adanya. Termasuk ancaman neraka dan siksa kubur bagi mereka yang mengingkari perintah dan larangan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* selama di dunia.

Menurut Imam al-Ghazali *al-khauf* merupakan “cambuk Allah” yang mendorong hamba-Nya untuk bergiat diri dalam urusan ilmu dan amal untuk meraih kedekatan kepada-Nya. Bagi al-Ghazali rasa takut yang terpuji adalah yang pertengahan (*al-‘itidal wa al washth*). Rasa takut yang terlalu berlebih dan melewati batas tengah akan menimbulkan sebuah penyesalan. Rasa takut yang seperti ini adalah tercela karena bisa jadi menghalangi orang untuk beramal (Al-Ghazali, t.t: 87).

2) Akhlak kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam

a) Mencintai dan menghormati Rasulullah

Sebagaimana dijelaskan dalam bait nadhom ke-65 bahwa Rasulullah adalah makhluk yang paling utama di tujuh lapis langit, arsy, tujuh lapis bumi dan seisinya. Maka wajib untuk kita mencintai dan menghormati serta memuliakan beliau. Yakni dengan cara bershalawat serta memuji beliau Shallallahu ‘alaihi Wasallam, keluarga serta para sahabatnya serta menaati segala perintah dan larangan beliau. Nabi Muhammad bersabda dalam riwayat Imam Baihaqi:

وَ نَفْسِهِ مِنْ إِلَيْهِ أَحَبَّ عِنْتِي تَكُونُ وَ نَفْسِهِ مِنْ إِلَيْهِ أَحَبُّ أَكُونُ حَتَّى عَبْدٌ يُؤْمِنُ لَا
نَفْسِهِ مِنْ إِلَيْهِ أَحَبُّ ذَاتِي تَكُونُ وَ نَفْسِهِ مِنْ إِلَيْهِ أَحَبُّ أَهْلِي تَكُونُ

“Tidak sempurna iman seseorang sehingga kecintaannya padaku melebihi kecintaannya pada dirinya sendiri, keluargaku (*‘itraī – khusus*) lebih dia cintai dibanding dirinya sendiri, dan keluargaku (*ahlī – umum*) lebih dia cintai dibanding dirinya sendiri dan dzatku dia cintai dibanding dzatnya sendiri.” (H.R. Imām Baihaqi).

b) Mencintai dan menghormati ahlul bait

Jika mengaku mencintai dan menghormati Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi Wasallam* maka kita juga harus mencintai ahlul bait Nabi, yakni anak cucu Sayyidina Ali dan Sayyidah Fatimah, dan Sayyidina Hasan dan Husain. Kita tidak diperbolehkan membenci apalagi mencaci keluarga Nabi sekalipun secara dzahir mereka melakukan keburukan, karena mungkin saja mereka ketika mendekati ajal bertaubat kepada Allah dan taubatnya diterima.

Termasuk bagian dari buruknya perangai dan tingkah laku ketika kita ikut-ikutan menasehati ahlul bait misalnya dengan menyampaikan hadits Nabi yang berbunyi: “Neraka adalah tempat bagi orang yang bermaksiat, walaupun dia keturunan Bani Hasyim, Surga adalah tempat bagi orang yang taat walaupun dia adalah budak habsyi”. Karena hadits ini dikhususkan disampaikan dari Nabi pada anak cucunya sebagai sebuah pembelajaran. Maka harus dibedakan mana hadits yang dikhususkan untuk ahlul bait dan mana yang untuk selain ahlul bait (Darat, 2017: 21). Ini tentu buka kapasitas kita untuk mengomentari perilaku ahlul bait, hanya sesama ahlul bait atau Nabi lah yang berhak dan mempunyai kapasitas.

Al-Qurthubi menegaskan bahwa:

“Wasiat dan penegasan ini menuntut pada kewajiban mengormati keluarga Nabi *Shallallahu ‘alaihi Wasallam* berbuat baik kepada mereka, memuliakan mereka serta mencintai mereka dengan kewajiban yang kuat tanpa ada uzur bagi seorang pun untuk meninggalkannya. Ini selain yang telah dimaklumi tentang keutamaan mereka di sisi Nabi *Shallallahu ‘alaihi Wasallam* dan hakikatnya mereka adalah bagian dari beliau. Mereka adalah *ushul* (asal-usul) Nabi *Shallallahu ‘alaihi Wasallam* dimana beliau tumbuh

dan furu' (anak cucunya) yang adalah keturunan beliau.” (Al-'Auni, 2007: 568)

c) *Ittiba'*

Mencontoh sikap Rasulullah sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan bait nadhom ke-136. *Ittiba'* memiliki makna sebagai sebuah usaha maksimal dan optimal untuk meneladani dan mengikuti Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam dalam kehidupan beragama. Dikarenakan metode beragama Rasul Shallallahu 'alaihi Wasallam telah diestafetkan kepada generasi berikutnya, maka *ittiba'* juga dimaksudkan sebagai tema meneladani dan mengikuti metode beragama Sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam dan para *tabi'in*. Hal ini dapat ditempuh dengan didasarkan pada dalil-dalil yang benar, yakni teks-teks di dalam al-Qur'an dan Hadits-hadits shahih tentu juga disertai niat yang tulus tanpa keterpaksaan (Maya, 2017: 18).

3) **Akhlak kepada Sahabat Nabi dan para Ulama**

a) Berhusnudzon dan memuliakan sahabat Nabi dan Ulama

Hal ini yaitu dengan menghindari fitnah-fitnah yang merendahkan mereka terutama kepada istri-istri Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam kemudian khulafaur rasyidin karena Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

الْأَجْرَةَ فِي سَيِّدٍ وَالدُّنْيَا فِي سَيِّدٍ أَنْتَ عَلِيٌّ يَا

Artinya: “Wahai Ali, engkau adalah tuan di dunia dan akhirat”

رَأْسِي فِي عَيْنِي وَكَسَمْعِي مِثِّي عُمَرُ وَبَكْرٌ أَبُو

Artinya: “Abu Bakar dan Umar bagiku seperti pendengaran dan penglihatan di kepalaku”

جَسَدِي فِي كُرُوجِي طَالِبِ أَبِي ابْنِ عَلِيٍّ وَفَمِي فِي كَلْسَانِي عَفَّانِ ابْنِ عُثْمَانَ

Artinya: “Utsman bin Affan seperti lisan dimulutku dan Ali bin Abu Thalib seperti ruh dalam jasadku”

Adapun perselisihan atau pertikaian antara sahabat Nabi yang kita dengar melalui kisah maka takwilkan hingga hilang rasa dengki pada salah satunya. Masa mereka yakni sahabat Nabi adalah masa umat terbaik sehingga tidak patut kita mendengki atau membenci salah satunya sekalipun pernah ada perselisihan diantara mereka.

Pendapat jumbuh bahwa para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam merupakan manusia yang arif, ahli ijtihad yang 'adalahnya (keadilan, integritas pribadinya) dijamin dalam Al-Qur'an dan sunnah, maka mereka tidak boleh dikritik. Sesuatu yang datang dari mereka itu benar. Menurut ar-Razi mereka adalah yang menyaksikan wahyu dan tanzil, tahu akan tafsir dan takwil, paham semua ajaran Allah kepada Rasul-Nya dan yang disunnahkan dan dianjurkan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam, Allah menjadikan mereka teladan bagi umat (Ensiklopedia Islam, 1997: 198).

Berhusnudzon juga perlu dilakukan kepada para alim ulama terutama kepada para Imam Mazhab, dengan meyakini bahwa setiap dari mereka mengambil tindakan atau berpendapat atas hidayah Allah kepada umat Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam dan tidak boleh menyangka bahwa salah satu dari mereka salah dalam perbuatan atau pemikiran.

b) Dekati dan ikutilah para ulama dengan cara-cara yang baik.

Sebaiknya ketika kita tidak paham akan suatu hal maka serahkan hal itu kepada ahlinya. Ketika kita tidak punya kapasitas untuk berjihad secara

mutlak maka ikuti salah satu dari imam Mazhab. Mengikuti salah satunya bukan berarti mengingkari dan menganggap pengikut imam Mazhab yang lain adalah salah.

Dekati dan berbuat baiklah kepada para ulama' karena ulama' diberikan anugrah dari Allah atas berkat syafaat Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam untuk mensyafaati pula di hari kiamat kelak.

4) Akhlak kepada Diri Sendiri

a) Jujur

Sebagaimana sifat Rasulullah, kita pun juga dituntut untuk jujur. Jujur yakni bermakna benar baik dalam perkataan maupun perbuatan (Ya'qub, 1993). Benar disini memiliki ukuran benar terhadap realitas yang ada, sehingga jika perkataan dan perbuatan ini tidak sesuai dengan realitas maka bukan disebut jujur. Kebiasaan jujur ini akan membuahkan kepercayaan orang lain terhadap kita sehingga otomatis mampu menjadi seseorang yang amanah.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa jujur adalah jalan yang paling lurus dan sesuatu yang dapat membedakan antara orang munafik dan orang beriman, perumpamaannya bagaikan pedang Allah yang diletakkan di atas kebatihlan maka ia pun akan memotongnya hingga tak tersisa (Mujiieb, 2009: 416).

Kejujuran mampu meningkatkan martabat seseorang. Sebagaimana Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam sebelum menerima risalah kenabian, ketika beliau disertai Khadijah usaha dagang, sebab beliau jujur dalam berdagang maka usaha tersebut meraih keuntungan besar, di samping itu beliau semakin dikenal akan kejujurannya.

b) Menjaga enam pokok agama (agama, jiwa, harta, nasab, akal dan kehormatan)

Menjaga agama dimaknai menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah dan senantiasa beramal baik sebab Allah mengutus setiap malaikatnya kepada manusia untuk mencatat segala amalnya. Allah memberikan rahmat-Nya dengan memberi pahala yang berlipat ganda untuk amal baik dan hanya memberikan balasan setimpal atas dosamu. Menurut Al-Amidy bahwa dalam tataran umum agama harus didahulukan daripada hal lainnya karena ini menyangkut ushul al-din, sedangkan dalam kondisi tertentu jiwa dan harta terkadang lebih didahulukan daripada agama (mustatsnayyat) (Al-Amidy, 1976).

Menjaga jiwa misal dengan menjaga diri agar tidak mati, atau melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan kematian. Oleh karena itu, Allah sangat membenci orang yang bunuh diri karena dia adalah termasuk orang yang tidak bisa menjaga jiwanya.

Menjaga hartanya, sebab harta merupakan sarana untuk menjaga ruh tetap berada di dalam tubuh. Harta didayagunakan untuk mencukupi kebutuhan tubuh akan sandang, pangan, dan papan. Harta pun berguna untuk sarana ibadah seseorang misal digunakan untuk zakat atau bersedekah. Sehingga hakikatnya harta adalah untuk didayagunakan bukan untuk ditumpuk-tumpuk tanpa ada gunanya.

Menjaga nasabnya atau keturunannya, yakni dengan menghindari zina dan menghalalkan pernikahan. Sebab zina dapat mengganggu hubungan

nasab antara anak dan bapaknya, juga merusak hubungan antara suami-istri sehingga hal ini dilarang karena sama saja merusak hak Allah terhadap tubuh kita, sebab tubuh kita adalah milik Allah, dengan melakukan zina sama saja merusak hak Allah.

Menjaga akalanya, menghindari segala perbuatan yang bisa merusak akal seperti minum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan, begitu pula menjaga akal dari kebodohan. Hal ini sama saja dengan meneladani sifat Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam yakni sifat cerdas. Seorang muslim haruslah cerdas sehingga ia mampu menjaga diri dari perbuatan-perbuatan tercela.

Terakhir, seseorang wajib menjaga kehormatan dan kewibawaan dirinya. Kehormatan diri menjadi sebab seseorang dipuji maupun dicela. Menjaga kewibawaan diri dengan tidak makan sambil berjalan, minum sambil berdiri, atau hal-hal lain yang dapat mengurangi kewibawaannya.

c) Sabar dan Taubat

Tidak putus asa dari rahmat dan ampunan Allah dengan selalu bertaubat atas dosa-dosa yang diperbuat. Jika melakukan dosa besar, bertaubatlah sungguh-sungguh untuk tidak mengulanginya. Namun jika kemudian melakukannya lagi, bertaubatlah lagi. Jangan merasa lelah dan putus asa, dengan berpikir bahwa Allah tidak akan mengampuni dosamu. Sebagaimana pendapat Imam Al-Ghazali dalam mengklasifikasikan taubat yakni meninggalkan segala keburukan dengan segala bentuknya dan beralih kepada kebaikan karena takut kepada Allah, berpindah dari situasi yang sudah baik ke keadaan yang lebih baik lagi, penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala (Irham, 2012: 58).

Bersikap sabar merupakan sikap yang dicontohkan oleh para Nabi, ulama, salaf, Syuhada', dan wali Allah yakni dengan bertahan dari hinaan dan sikap buruk manusia, tidak berusaha untuk membalas perlakuan tersebut, dan juga tidak marah. Sebab sabar merupakan pilar kebahagiaan seseorang hamba, dengan kesabaran maka ia akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten dalam menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai cobaan (Al-Zaujiyyah, 1998: 58).

d) Tekun dalam segala hal dan tidak boleh panjang angan

Manusia tidak diperbolehkan panjang angan atau banyak berandai-andai dalam hal yang belum tercapai. Kita diperintahkan untuk berusaha sungguh-sungguh serta tekun dalam meraih segala keinginan dan tujuan kita, jangan malas untuk berusaha sebab sudah banyak manusia yang berusaha dan dimampukan oleh Allah atas berkat dan rahmat-Nya.

Yahya bin Mu'adz Ar Razi mengatakan bahwa "Panjang angan-angan (Thulul Amal) akan memutuskan segala kebaikan, tamak akan mencegah pada kebenaran, sabar membawa pada keberuntungan dan nafsu mengajak pada setiap kejahatan." (Aminuddin, 2017)

5) Akhlak kepada Sesama Manusia

a) Memuliakan orang lain

Dalam permulaan kitab pada bait pertama dimulai dengan pujian kepada Allah. Hal ini kemudian dijelaskan oleh KH. Sholeh Darat bahwa pujian terjadi dalam 4 macam yakni pujian dari Allah untuk Dzati-Nya, dari

Allah kepada makhluk-Nya, dari makhluk kepada makhluk lainnya, dari makhluk kepada Allah. Dimana jika dimaknai secara mendalam tentu kembalinya pujian tersebut hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dengan anjuran untuk memuliakan orang lain maka berlaku juga larangan memfitnah, menghina, merendahkan, mengadu domba, serta ghibah. Seperti dalam penjelasannya KH Sholeh Darat mengatakan bahwa tidak boleh menghina seorang muslim sekalipun ia berbuat dosa besar dan tidak boleh menuduhnya kafir sedangkan dia sebenarnya masih beriman. Sebab bahagia dan celaka seseorang telah ditakdirkan oleh Allah sejak zaman azali (Darat, 2017: 146). Hanya Allah yang mengetahui dengan sifat ilmu-Nya. Sehingga kita tidak boleh menentukan bahagia dan celakanya seseorang dengan merendharkannya sebab ilmu manusia yang terbatas. Bisa jadi yang kita tuduh celaka ternyata bahagia dan diri kita yang kita kira bahagia ternyata celaka. Sebagaimana sabda Nabi yang artinya: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tetangganya" (Habibah, 2015)

b) Mengajak kepada yang ma'ruf

Wajib menyuruh meninggalkan yang haram, sunnah memerintahkan perkara sunnah dan mencegah perbuatan makruh. Dalam hal ini hanya diperintahkan untuk orang yang alim yang sempurna kealimannya sebab orang bodoh tentunya tidak tahu kewajiban dan keharaman.

Ada empat perkara yang harus dipenuhi seseorang untuk bisa amar ma'ruf yaitu ia memiliki ilmu mazhab sehingga paham perbedaan pendapat di kalangan ulama, kedua ilmu fatwa sehingga tahu mana yang perlu difatwa dan tidak, ketiga ilmu nasab, untuk tahu latar belakang seseorang, dan keempat ilmu sosial yakni mengetahui latar belakang lingkungan masyarakat.

M. Syafi'I Hadzami menjawab tentang pertanyaan amar ma'ruf yakni bahwa Al-amru bi Al-ma'ruf yakni memerintahkan orang lain untuk berbuat kebaikan adalah wajib. Termasuk shalat lima waktu dan mengaji atau menuntut ilmu. Kalau semua ini dilakukan maka akan mendapat pahala, karena yang memerintahkan adalah telah melaksanakan perintah yang wajib (Hadzami, 2010: 227).

6) Akhlak kepada Keluarga

a) Pandai mendidik keluarga

Selain memerintahkan kepada yang ma'ruf, mendidik keluarga juga bermakna menjaga keluarga terutama anak dalam hal akidah agamanya. Hal ini merupakan kewajiban kepala keluarga yakni seorang suami sebagaimana yang diteladani dalam sikap Rasulullah kepada keluarganya. Termasuk dalam konteks menjaga dan mendidik keluarga adalah Rasulullah tidak malu untuk membantu pekerjaan rumah istrinya.

Ahmad Tafsir dalam bukunya menyatakan bahwa ada dua arah kegunaan pendidikan dalam keluarga yakni pertama, penanaman nilai dalam konteks pandangan hidup yang suatu saat akan mewarnai perkembangan jasmani akaknya, dan yang kedua penanaman sikap yang suatu saat menjadi basis dalam menghargai guru dan keilmuan di sekolah (Tafsir, 2001: 51).

b) Menjaga nasab/keturunan

Termasuk akhlak dalam keluarga, sebagaimana disebutkan di dalam kitab yakni dengan menghindari perbuatan zina. Karena hal ini dapat merusak hubungan keluarga, misal hubungan antara suami istri karena zina dapat

menyebabkan perceraian dan suami atau istri, jika anak yang berzina maka ia merusak kewibawaan dan kehormatan keluarganya.

7) Akhlak kepada Pemimpin

a) Memilih pemimpin yang adil

KH. Sholeh Darat dalam kitabnya menjelaskan bahwa dalam memilih pemimpin untuk kepentingan masyarakat adalah dengan memilih pemimpin yang adil dan memperhatikan masyarakat. Sehubungan dengan hal ini Sayyid Quthub (Quthub, 1967: 198-199) berpendapat bahwa, "seorang Muslim tidak boleh memberikan loyalitas dan memadu janji setia kecuali dengan sesama Muslim. Seorang Muslim tidak boleh memberikan loyalitasnya kecuali kepada Allah, Rasul-Nya, dan kelompok Muslim."

b) Tidak berbuat makar

Tidak diperbolehkan melawan perintah pemimpin selama hal itu tidak melanggar syariat. Tidak boleh berbuat makar, sekalipun pemimpin melakukan dosa atau menyuruhmu melanggar syariat, kita hanya mengingkari perintah maksiatnya saja. Selama ia masih menyatakan beriman dan tidak menyatakan kekufuran. Sebab makar merupakan suatu kejahatan karena bertentangan dengan konsep rahmatan lil 'alamin

Sebagaimana hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam bahwa:

"Sepeninggalku nanti akan ada pemimpin-pemimpin yang memimpin kalian, pemimpin yang baik maka akan memimpin dengan kebajikannya, pemimpin yang fajir maka akan memimpin dengan kefajirannya. Maka dengarkanlah dan taatilah mereka hanya pada perkara yang sesuai dengan kebenaran saja. Namun apabila mereka melakukan kebaikan maka kebajikannya adalah bagimu dan untuk mereka, jika mereka berbuat buruk maka bagimu (untuk tetap berbuat baik) dan bagi mereka (keburukan mereka)." (HR. Bukhari Muslim)

Hal ini juga sejalan dengan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bahwa kaum Ahlussunnah sepakat untuk patuh dan taat kepada pemimpin kaum muslimin dan jajarannya, shalat dengan mereka, baik yang berbudi pekerti baik maupun otoriter. Begitu juga tidak menvonis seseorang dari kalangan muslim dengan vonis surga atau neraka, terlepas dia bermaksiat, lurus atau sesat, kecuali jika dia benar-benar menunjukkan kesesatannya (Al-Jailani, 2011: 132).

Implikasi Teoritis terhadap Strategi, Pendekatan, dan Metode Pendidikan Akidah Akhlak

1) Implikasi terhadap strategi dan pendekatan Pendidikan Akidah Akhlak

Dalam implikasi terhadap strategi pendidikan akidah akhlak, mengharuskan pendidikan akidah akhlak yang berpusat pada pendidik hal ini sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa seorang pendidik haruslah mempribadi apa yang diajarkannya. Sehingga seorang pendidik pendidikan akidah akhlak harus mampu memberikan teladan dalam keimanannya serta dalam tingkah laku dan tutur katanya. Kemudian pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan akidah akhlak mempunyai beberapa macam yang dapat dilihat dalam konsep amar ma'ruf yang dijelaskan dalam kitab Tarjamah Sabilul 'Abid Ala Jauharah at-Tauhid bahwa syarat seseorang melakukan amar ma'ruf adalah memahami ilmu nasab, ilmu sosial, ilmu mazhab, dan ilmu fatwa. Keempat ilmu ini yang berimplikasi pada pendekatan dalam pendidikan akidah akhlak.

Mengetahui ilmu nasab berguna untuk memahami latar belakang seseorang, termasuk latar belakang psikologis dan spiritual. Ilmu nasab erat kaitannya dengan teori pendekatan religious, dengan menggunakan ilmu nasab maka akan memudahkan pendidik menentukan perkataan dan perbuatan seperti apa untuk melakukan pendidikan akidah akhlak.

Kemudian ilmu sosial yang berhubungan dengan masyarakat dengan berbagai aspeknya seperti aspek ekonomi, aspek budaya, psikologi maupun spiritualnya. Ilmu sosial erat kaitannya dengan pendekatan sosiokultural yang memandang manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya. Pendidikan akidah akhlak juga perlu dilakukan melalui pendekatan ini sebab lingkungan masyarakat serta kebudayaannya sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan setiap individu masyarakat.

Ilmu mazhab yang berkaitan dengan perbedaan hasil ijtihad masing-masing mujtahid. Ilmu mazhab diperlukan oleh pendidik untuk melakukan pendekatan scientific. Melalui pendekatan ini akan merangsang kemampuan analitis dan reflektif dalam berpikir peserta didik sebab peserta didik dihadapkan pada beberapa pemahaman yang berbeda dalam pendidikan sehingga peserta didik perlu memahami bagaimana para imam mazhab mengambil suatu hukum.

Ilmu fatwa yakni menentukan mana yang perlu dan tidak perlu difatwakan dengan berdasar pada ilmu-ilmu sebelumnya. Sebab fatwa untuk satu orang dengan orang lain lainnya bisa saja berbeda, atau antara kelompok masyarakat satu dengan yang lain pun berbeda. Hal ini bisa jadi sama dengan pendekatan filosofis. Sesuatu yang diajarkan disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan berpikir peserta didik secara optimal.

2) Implikasi terhadap Metode Pendidikan Akidah Akhlak

Implikasi nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kitab Tarjamah Sabilul 'Abid Ala Jauharah At-Tauhid terhadap metode pendidikan akidah akhlak antara lain yakni menekankan pada metode keteladanan. Hal ini dikarenakan akidah berhubungan dengan keimanan seseorang yang kemudian berimplikasi pada sikap dan perilakunya. Dengan menggunakan metode keteladanan maka akan tumbuh rasa kepercayaan peserta didik kepada pendidik sehingga apa yang disampaikan pendidik akan mudah diterima oleh peserta didik.

Selain metode keteladanan, maka perlu didampingi pula oleh metode lain. Seperti metode pembiasaan, yakni dengan membiasakan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam keseharian peserta didik seperti membiasakan berdzikir dan memuji Allah dalam setiap keadaan, membiasakan berkata jujur, berbuat baik kepada guru.

Metode nasihat dan ceramah juga bisa digunakan untuk pembinaan keimanan dan akhlak seseorang. Hal ini karena nilai-nilai keimanan perlu disampaikan melalui lisan, memberikan materi perihal pengetahuan tentang Tuhan, tentang Nabi dan Rasul, tentang hal-hal ghaib, hingga tentang kejadian hari kiamat. Yang terakhir adalah metode kisah, dalam kitab Tarjamah Sabilul 'Abid Ala Jauharah at-Tauhid dalam penjelasannya menyisipkan kisah ulama untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang yang baik dan buruk.

4. KESIMPULAN

- a. Nilai-nilai pendidikan akidah dalam kitab Tarjamah Sabilul 'Abid ala Jauharah At-Tauhid meliputi: Pertama adalah nilai-nilai akidah ilahiyat yakni berisi tentang sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil dan jaiz dan juga keyakinan akan qadha dan qadar. Kedua adalah nilai-nilai akidah nabawiyat yang berisi kewajiban mengimani sifat-sifat Nabi dan Rasul yang wajib, mustahil dan jaiz, meyakini keutamaan Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam terhadap nabi dan rasul yang lain serta keutamaan terhadap makhluk yang lain. Begitu juga keutamaan para sahabat Nabi dan para ulama. Ketiga adalah nilai-nilai akidah ruhiyat yang berisi tentang malaikat dan tugasnya serta tentang ruh dan akal manusia. Keempat adalah nilai-nilai akidah sam'iyat yang berisi keyakinan akan terjadinya kiamat dan hari pembalasan serta tentang penciptaan Arasy, Kursi, Qalam, dan Lauhul Mahfudz
- b. Nilai-nilai akhlak dalam kitab ini diperinci ke dalam beberapa macam, yakni akhlak kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, akhlak kepada Rasulullah dan para Nabi, akhlak kepada Sahabat Nabi, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada keluarga dan akhlak kepada pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak manusia tidak hanya tentang hubungan horizontal sesama makhluk namun juga vertikal kepada Tuhannya. Akhlak dan akidah saling berhubungan dan terintegrasi satu sama lain. Setiap keyakinan serta prinsip akidah yang dihayati akan berimplikasi pada hubungan manusia kepada Allah dan hubungan manusia kepada makhluk lainnya.
- c. Pemaparan nilai-nilai akidah akhlak dalam kitab Tarjamah Sabilul 'abid Ala Jauharah at-Tauhid berimplikasi pada strategi, pendekatan, dan metode pendidikan akidah akhlak. Dalam strateginya lebih menekankan pendidikan yang berpusat pada pendidik yakni dengan mengimplisitkan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam pribadi pendidik. Kemudian pendekatan yang digunakan hendaknya mengikuti prinsip amar ma'ruf yang mensyaratkan penggunaan ilmu nasab, ilmu sosial, ilmu mazhab, ilmu fatwa. Metode yang digunakan dalam pendidikan akidah akhlak bermacam-macam yakni utamanya adalah metode keteladanan, kemudian metode pembiasaan, nasihat, ceramah, dan kisah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah segala puji syukur kehadirat ALLAH SWT atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan artikel ini dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kitab Tarjamah Sabilul 'Abid Ala Jauharah At-Tauhid karya KH. Sholeh Darat. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan para pihak oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan motivasi pada penulis dan bapak Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd. selaku dosen pembimbing penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al Jumhuri, M. (2015). *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-'Alwani, T. J. (1991). *Adab al-Ikhtilaf fi al-Islam*. U.S.A: The International Institute of Islamic Thought.
- Al-Amidy, S. (1976). *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*. Kairo: Muassasah al-Halabi.
- Al-'Auni, H. b. (2007). *Idha'at Bahtsiyyah fi Ulum as-Sunnah*. Riyadh: Dâr-ash-Shumai'i.

- Al-Banna, H. (1980). *Aqidah Islamiyah*. (M. H. Baedaei, Trans.) Bandung: Al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, A. b. (t.t). *Ihya Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: AMP Press.
- Al-Jailani, A. Q. (2011). *Buku pintar akidah ahlussunnah Waljama'ah: Belajar dasar-dasar iman yg benar*. (A. Irawan, Trans.) Jakarta: Zaman.
- al-Maraghi, M. (2006). *Tafsir al-Maraghi* (Vol. 5). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Suyuthi, I. J. (2003). *Menjelajah Alam Malaikat*. (M. al-Mighwar, Trans.) Bandung: PT. Pustaka Hidayah.
- Al-Zaujiyyah, I. Q. (1998). *Al-Fawa'id*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aminuddin. (2017, Oktober 6). *Nasehat Imam Al-Ghazali, Jika Panjang Angan-angan dan Hanyut dalam Lamunan*. Retrieved Agustus 9, 2021, from SRIPOKU.com: <https://palembang.tribunnews.com/2017/10/06/nasehat-imam-al-ghazali-jika-panjang-angan-angan-dan-hanyut-dalam-lamunan>.
- Amri, M., Ismail Ahmad, L., & Rusmin, M. (2018). *Aqidah Akhlak*. Makassar.
- Badrudin. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB PRESS.
- Bin Isma'il, A. M. (1994). *Al-Bukhari*. Libanon: Dar al-Fikr.
- Darat, S. (2017). *Tarjamah Sabilul 'Abid 'ala Jauharah at-Tauhid*. (M. Ulum, Trans.) Bogor: Sahifa.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Ensiklopedia Islam, D. R. (1997). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve.
- Faisol. (2014). *Gus Dur dan Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghazali, I. (2010). *Ihya Ulumudin*. Kairo: Darus Salam.
- Habibah, S. (2015, Oktober). Akhlak dan Etika Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1, 87.
- Hadzami, M. S. (2010). *Tadhihul Adillah (Buku 2): Penjelasam Dalil-Dalil tentang Ushul dan Akhlak dalam Islam*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Irham, I. (2012). *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Pustaka Al-Ihsan.
- Jauzi, I. (2008). *AL-WAFA; Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*. (M. Hidayat, & A. Mu'iz, Trans.) Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Langgulung, H. (1989). *Pendidikan Islam Indonesia; Mencari Kepastian Historis, dalam Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.
- Mujieab, M. (2009). *Ensiklopedi Tasawwuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Mizan Publika.
- Nawawi, M. (2002). *Nihayatuz Zain Fi Irsyadil Muftadi'in*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Prastowo, A. (2014). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Qadir Ahmad, M. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (H. Mustofa, Trans.) Jakarta: Rineka Cipta.
- Quthub, S. (1967). *Fi Zhilal al-Qur'an*. Beirut-Lubnan: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Rasyid, A. (2010). *Mengenal Kiai Saleh Darat: Kiprah dan Pemikirannya*. Majalah.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Tafsir, A. (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- TafsirQ. (n.d.). *Surat Al-Ahzab Ayat 40*. Retrieved Agustus 7, 2021, from Tafsir Al-Quran Online: <https://tafsirq.com/33-al-ahzab/ayat-40>
- Thabathaba'i, M. (1973). *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Iran: Mathba'ah Isma'iliyah.
- Thanthawi, S. (2019). *Aqidah Islam, Doktrin dan Filosofinya*. (H. M. Salafuddin, Trans.) Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Tsaqief, M. (2017). *Intisari Ilmu Tauhid dari Kitab Qathrul Ghaitis*. Semarang: Mutiara Ilmu.
- Wahyudi, D. (2017). *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Ya'qub, H. (1993). *Etika Islam* (6 ed.). Bandung: Diponegoro.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Zahri, H. (2020). *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zuhaili, W. (2014). *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Vol. 7). Beirut: Dar al-Fikr.